

TINJAUAN UPACARA ADAT PERKAWINAN DAN TATA RIAS PENGANTIN SOLO PUTRI DI KECAMATAN LUHAK NAN DUO KABUPATEN PASAMAN BARAT

A Study of Traditional Wedding Ceremonies and Solo Putri Bridal Makeup in Luhak Nan Duo District, West Pasaman Regency

Miftakul Janah & Merita Yanita

Universitas Negeri Padang

miftakuljanah255@gmail.com; yanitamerita@gmail.com

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Sep 24, 2025 Oct 17, 2025 Oct 29, 2025 Nov 3, 2025

Abstract

Although traditional Javanese wedding ceremonies and the *Solo Putri* bridal makeup style continue to be preserved by the Javanese community in Luhak Nan Duo District, West Pasaman Regency, modernization, socio-economic changes, and declining youth understanding of traditional values have led to the simplification and alteration of customary practices. This study aims to describe the sequence of traditional Javanese wedding ceremonies, analyze the makeup, hair arrangement, and bridal attire of the *Solo Putri* style, along with their underlying philosophical meanings. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through field observation, in-depth interviews, and documentation involving community leaders, cultural elders, and bridal makeup artists. Data analysis was conducted through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, by comparing current practices with traditional standards. The findings indicate that most core ceremonies—such as the engagement, wedding

contract (*akad nikah*), and *panggih* ceremony—are still preserved in accordance with tradition, while other rituals like *siraman*, *midodareni*, and *ngunduh mantu* are increasingly being abandoned. The *Solo Putri* makeup style has undergone modifications in materials for *paes*, cosmetic color choices, and the use of ready-made hair buns instead of traditional pandan buns. Bridal attire has also adapted to modern trends, although it retains distinctive elements such as velvet *kebaya* and *batik* cloth featuring the *sidoasih* motif. These findings underscore the importance of preserving traditions through adaptive practices that respect cultural values, and highlight the need to educate younger generations to ensure the continuity of cultural heritage amidst changing times.

Keywords: Cultural Preservation; Traditional Wedding Ceremony; Solo Putri Makeup; Traditional Attire; Cultural Value Transformation

Abstrak: Meskipun upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin Solo Putri masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, modernisasi, perubahan sosial ekonomi, dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional telah memicu penyederhanaan dan perubahan dalam prosesi adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rangkaian upacara adat perkawinan Jawa, menganalisis tata rias, tatanan sanggul, serta busana pengantin Solo Putri beserta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat, sesepuh adat, serta penata rias pengantin. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan pelaksanaan adat masa kini dengan *pakem* tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar prosesi utama seperti lamaran, akad nikah, dan upacara *panggih* masih dipertahankan sesuai *pakem*, sementara beberapa prosesi seperti *siraman*, *midodareni*, dan *ngunduh mantu* mulai ditinggalkan. Tata rias Solo Putri mengalami modifikasi dalam penggunaan bahan *paes*, warna kosmetik, serta penggunaan sanggul jadi sebagai pengganti sanggul pandan. Busana pengantin juga menunjukkan adaptasi terhadap tren modern, meskipun tetap mempertahankan elemen khas seperti *kebaya* beludru dan kain *batik* motif *sidoasih*. Temuan ini menyoroti pentingnya pelestarian tradisi melalui adaptasi yang tetap menghormati nilai-nilai budaya, serta mendorong upaya edukasi generasi muda untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah dinamika zaman.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Upacara Perkawinan Adat; Tata Rias Solo Putri; Busana Tradisional; Transformasi Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah resmi yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah pemerintahan yang berbatasan langsung di sebelah utara dengan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, yang memiliki wilayah lebih luas dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi. Salah satu Kecamatan di wilayah ini adalah Luhak Nan Duo, secara geografis terletak antara

Simpang Ampek (ibu kota kabupaten) dan Kecamatan Kinali. Kecamatan Luhak Nan Duo memiliki luas 174,21 km², berada pada ketinggian antara 0 hingga 1.250 meter di atas permukaan air laut. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Pasaman di utara, Kecamatan Kinali di selatan, Sasak Ranah Pasisie di barat, serta Kecamatan Talamau dan Kabupaten Pasaman di sebelah timur.

Di seluruh wilayah Indonesia, setiap daerah dihuni oleh suku-suku dengan tradisi dan kebudayaan khas, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Menariknya adat ini tidak hanya diterapkan di tanah Jawa, tetapi juga di berbagai wilayah lain seperti Sumatera Barat. Fenomena ini merupakan akibat dari migrasi masyarakat Jawa ke berbagai penjuru Nusantara yang tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi mereka meskipun jauh dari daerah asal.

Sejarah transmigrasi di Indonesia dimulai pada masa Kolonial Belanda antara tahun 1905 hingga 1941. Proses transmigrasi ini dipicu oleh beberapa faktor antara lain, pertama karena program etis yang bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk setempat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kedua terjadi perubahan dalam kepemilikan tanah di Pulau Jawa yang semakin menyempit akibat pertumbuhan penduduk yang pesat, sehingga berdampak negatif pada taraf hidup penduduk di pulau tersebut. Ketiga terdapat peningkatan permintaan tenaga kerja di perusahaan swasta serta sektor perkebunan dan pertambangan di luar Pulau Jawa. Selain itu, migrasi juga dilakukan oleh masyarakat yang ingin mencari peluang kerja yang lebih baik, sebagai upaya untuk mendapat keamanan, melindungi diri dari konflik sosial, dan beradaptasi dengan perubahan iklim (Heriyanti, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Safari (17 April 2025), masyarakat Jawa mulai bermigrasi ke Sumatera Barat, sejak tahun 1950-an. Hal ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah masa itu dalam program transmigrasi lokal, yaitu pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke daerah lain guna pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah. Berdasarkan informasi umum, Kabupaten Pasaman Barat memiliki keragaman etnis yang signifikan. Suku Minangkabau merupakan kelompok etnis mayoritas di wilayah ini. Selain itu terdapat komunitas dari suku Mandailing, Batak, Jawa, dan etnis lainnya.

Budaya merupakan suatu sistem kehidupan yang berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu dan menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Elemen-elemen dalam kebudayaan dapat dipahami sebagai ide atau konsep yang bersifat abstrak dalam konteks kehidupan sosial, produk dari kebudayaan mencakup berbagai benda,

pola perilaku, bahasa, kepercayaan, seni, alat-alat kehidupan dan lain-lain (Pratiwi, 2018). Budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat adat Jawa yang tinggal diluar Pulau Jawa adalah budaya upacara pernikahan. Upacara perkawinan adat Jawa merupakan langkah penting yang harus dilalui seseorang sebelum memasuki kehidupan berkeluarga yang sesungguhnya. Upacara ini bersifat sakral dan mencerminkan ungkapan adat, sikat, spiritual, pemikiran, serta perspektif pada budaya Jawa. Dalam pernikahan adat Jawa, kita dapat menemukan sistem nilai yang mencerminkan konsep-konsep yang diyakini oleh Sebagian besar masyarakat Jawa mengenai hal-hal yang memiliki makna penting dalam kehidupan (Harsono et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Safari (17 April 2025), seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo, terungkap bahwa masyarakat Jawa di wilayah ini masih mempertahankan prosesi upacara pernikahan secara utuh, mirip seperti di daerah asal mereka, meskipun beberapa tahapan seperti *nontoni* dan pemasangan *bleketepe* kini tidak lagi diterapkan oleh seluruh masyarakat. Meskipun upacara adat perkawinan Solo Putri masih dilestarikan oleh Sebagian masyarakat Jawa di Kecamatan Luhak Nan Duo, pelaksanaannya mengalami berbagai tantangan. Modernisasi, pergeseran budaya, serta keterbatasan pemahaman generasi muda menyebabkan sejumlah tahapan upacara mulai ditinggalkan.

Upacara pernikahan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi awal terbentuknya tatanan sosial dalam masyarakat (Anggraini et al., 2018). Masyarakat biasanya memperingati pernikahan melalui pelaksanaan tata upacara yang dirayakan dengan berbagai rangkaian prosesi. Upacara tersebut memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang luhur, bersifat sakral, dan mengandung makna filosofis tersendiri. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi pernikahan yang unik dan berbeda-beda tergantung pada pengaruh budaya, adat istiadat, legenda, serta kondisi sosial masyarakatnya. Ciri khas tersebut tercermin dalam busana aksesoris dan tata rias pengantin yang merupakan bagian utuh dan tidak terpisahkan dari keseluruhan upacara (Sandhi, 2017).

Pelestarian tradisi ini mengalami berbagai kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan atau pelestarian pelaksanaan tradisi adat perkawinan yaitu, modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan adat dengan banyak elemen tradisi yang terancam hilang. Penyebabnya banyak generasi muda cenderung memilih konsep pernikahan yang lebih praktis dan modern dari pada mengikuti seluruh rangkaian upacara adat perkawinan yang sifatnya pakem karena memakan waktu yang Panjang. Kedua,

perkembangan zaman telah menyebabkan perubahan diberbagai aspek kehidupan dan perubahan sosial di masyarakat dapat dikenali dengan membandingkan kondisi masa kini dengan keadaan dimasa lampau (Sylvia et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek dari upacara perkawinan di Indonesia, namun fokus pada tempat asal mereka yaitu di pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan lain-lainnya, namun fokus pada upacara adat perkawinan Solo Putri di wilayah transmigrasi masih minim. Penelitian yang pertama yaitu Nela Aprilia Eka (2021) dengan judul Tinjauan Tentang Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin Solo Putri di Kota Padang, pada penelitian ini menunjukkan bahwa upacara Solo Putri tidak dilaksanakan secara utuh tetapi untuk unsur tata rias tetap mencerminkan ciri khas Solo Putri. Penelitian yang kedua yaitu Rini Cahyati (2014) dengan judul Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang (1901-2013) studi membahas mengenai perubahan tata rias solo putri selama selih dari satu abad di Lumajang. Terdapat penyederhanaan dalam melaksanakan prosesi (siraman, mododareni, pingitan, kirab dan lainnya) modernisasi dan faktor internal/eksternal memicu perubahan ritual dan busana. Penelitian yang ketiga yaitu Qurrota A'yun (2020) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Pernikahan Adat Solo di Kecamatan Gebog Kudus, pada penelitian ini membahas sebagian dari prosesi pekawinan adat mengandung nilai-nilai akhlak dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian yang keempat yaitu Addiina Purnawangsih (2019) dengan judul Pelestarian Rias dan Busana Pengantin Gaya Solo Putri dan Basahan di Surakarta, pada penelitian ini membahas pelestarian yang dilaksanakan melalui Pendidikan budaya, kursus, dan festival di Surakarta. Penelitian kelima yaitu Sri Nanda Arwita (2022) dengan judul Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Bedagai, pada penelitian ini membahas makna dan pernikahan bagi masyarakat desa Petuaran Hilir.

Salah satu warisan budaya Jawa dalam upacara pernikahan adat adalah pengantin Solo Putri. Tata rias pengantin gaya Surakarta atau Solo dikenal memiliki karakter yang lembut dengan nuansa warna kekuningan. Gaya ini terinspirasi dari penampilan para putri bangsawan atau kerajaan yang dikenal memiliki kuit halus, bersih dan berwarna kekuningan cerah, hasil dari ketelatenan mereka dalam merawat diri dan menjaga kecantikan (Saryoto & Naniek, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Temen (17 April 2025), penata rias adat Jawa tata rias Solo Putri yang kaya akan nilai filosofi disetiap riasan juga mengalami pergeseran oleh gaya rias modern.

Tata rias pengantin adalah jenis riasan yang dikenal oleh seseorang saat melangsungkan pernikahan, mencakup riasan wajah, rambut, serta bagian tubuh lainnya seperti tangan dan kaki. Dalam proses merias, penting untuk memperhatikan bentuk wajah klien agar hasil akhirnya terlihat optimal. Tujuan utama dari tata rias adalah mempercantik penampilan dengan menyamarkan kekurangan dan menonjolkan kelebihan pada wajah (Gentina et al., 2012). Pembelajaran tata rias pengantin tidak hanya mengajarkan aspek seni, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya. Selain itu Pendidikan tata rias pengantin turut memberikan pemahaman mengenai tata rias dalam konteks budaya pernikahan baik dari tradisi Barat maupun Timur (Lee et al., 2011).

Tata rias pengantin tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Meski kini berkembang riasan modern yang lebih praktis, namun tata rias tradisional tetap memiliki keunikan dan kekayaan makna simbolik yang mendalam. Oleh sebab itu, penghargaan dan pelestarian tata rias tradisional penting dilakukan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi mendatang (Efrianova, 2018). Tata rias sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja, namun untuk menghasilkan riasan yang berkualitas dan memuaskan, seseorang perlu memahami berbagai teknik merias serta terus berlatih secara rutin. Menurut (Sakti et al., 2019), tata rias bertujuan untuk menonjolkan keindahan pada bagian wajah dan menyamarkan kekurangan yang ada. Dengan kata lain, tata rias merupakan seni memperkuat kelebihan wajah sekaligus mengoreksi bagian yang dianggap kurang sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Temen (17 April 2015), tata rias Solo Putri yang dahulu identik dengan budaya keraton dan diwariskan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat Jawa, kini mulai banyak dipraktikkan oleh penata rias dari berbagai latar belakang etnis, termasuk mereka yang bukan berasal dari suku Jawa. Meskipun hal ini menunjukkan bahwa seni tata rias tradisional semakin dikenal luas, namun pada saat yang sama beresiko terjadi pergeseran makna karena tidak semua perias memahami nilai-nilai filosofi dan simbolik yang terkandung dalam setiap unsur riasan Solo Putri. Akibatnya aspek estetika lebih menonjol dibandingkan makna budaya yang seharusnya menjadi bagian penting dari riasan tersebut.

Menurut Rahmiati & Astuti (2013) Pada proses merias wajah selain memanfaatkan bahan dan kosmetik, seorang perias juga membutuhkan berbagai perlengkapan sebagai pendukung untuk mencapai hasil riasan yang optimal. Pada penataan sanggul daerah, masih

sering dijumpai berbagai kendala dalam menguasai konsep dasar penataan, pemilihan alat, bahan, serta kosmetik dan aksesoris yang tepat. Selain itu teknik membuat sanggul yang rapi, pembentukan tekukan sanggul yang baik dan simetris, serta penyatuan antara sanggul dan sunggar yang dibentuk menggunakan cemara bertulang maupun tanpa tulang juga memerlukan ketelitian dan keterampilan tinggi (Yanita et al., 2022). Selain merias wajah dan rambut di dalamnya juga mencakup busana pengantin (Herman et al., 2016)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan upacara adat dan tata rias Pengantin Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Jawa di wilayah transmigrasi memahami, memaknai, dan melestarikan tradisi tersebut ditengah dinamika perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap pengalaman subjektif para pelaku budaya serta menelusuri pergeseran nilai dan simbolisme dalam upacara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Jawa di luar tanah asalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan upacara adat perkawinan serta tata rias pengantin Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, simbol, serta nilai filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi dan elemen tata rias pengantin. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Luhak Nan Duo, dengan pertimbangan bahwa daerah ini masih melestarikan tradisi perkawinan adat Jawa hingga saat ini. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat, sesepuh adat, serta penata rias pengantin Jawa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan yang relevan dengan objek penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi perkawinan adat Jawa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap prosesi upacara, wawancara dengan informan kunci, serta studi dokumen untuk memperkuat temuan lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta ketekunan pengamatan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan komprehensif.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil temuan utama penelitian yang meliputi bentuk dan struktur upacara adat perkawinan, tata rias, tatanan sanggul, serta busana dan aksesoris pengantin Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan penata rias pengantin, serta dokumentasi kegiatan adat di lapangan.

1. Bentuk dan Struktur Rangkaian Upacara Adat Perkawinan

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat keturunan Jawa di Kecamatan Luhak Nan Duo masih melaksanakan upacara adat perkawinan secara turun-temurun. Walaupun terdapat beberapa penyesuaian terhadap konteks modern, nilai-nilai simbolik dan spiritual di dalam setiap tahap tetap dijaga. Rangkaian prosesi inti meliputi *lamaran atau tunangan*, *akad nikah*, dan *upacara panggih* yang memiliki makna filosofis mendalam.

Prosesi *lamaran atau tunangan* menjadi simbol keseriusan dan ikatan resmi antara dua keluarga. *Akad nikah* merupakan puncak sakral yang menandai sahnya hubungan pernikahan secara agama dan adat. Setelah itu, upacara *panggih* mempertemukan kedua mempelai dan keluarga besar sebagai bentuk penyatuan dua garis keturunan. Tahapan-tahapan dalam panggih seperti *balangan suruh*, *wiji dadi (ngidak endhog)*, *sindur binayang*, *bobot timbang*, *kacar-kucur*, *dabar klimah*, dan *sungkeman* menggambarkan filosofi kehidupan rumah tangga: tanggung jawab, kesetiaan, keharmonisan, serta bakti kepada orang tua.

Prosesi *balangan suruh* melambangkan saling menghormati antara pasangan. *Ngidak endhog* menandakan kesiapan suami memikul tanggung jawab dan kesetiaan istri dalam pengabdian. *Sindur binayang* dan *tanem jambu* mengandung makna restu orang tua dalam menuntun anak menuju kehidupan baru. *Kacar-kucur* bermakna pemberian nafkah dan pengelolaan rezeki bersama, sementara *dabar klimah* melambangkan kebersamaan dan keharmonisan. Akhirnya, *sungkeman* menjadi puncak spiritual yang melambangkan rasa syukur dan bakti kepada orang tua.



Gambar 1. Prosesi Balangan Suruh; Gambar 2. Prosesi Sungkeman

2. Tata Rias dan Tatanan Sanggul Pengantin Solo Putri

Tata rias pengantin Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo masih mengacu pada pakem tradisional, namun telah mengalami adaptasi terhadap tren modern. Hasil observasi terhadap tiga pasangan pengantin menunjukkan bahwa riasan wajah tetap menonjolkan kesan lembut, anggun, dan suci sebagai ciri khas wanita Jawa. Warna dasar riasan cenderung natural dengan tambahan *glowing finish*, sementara *eye shadow* keemasan dan *lipstik* berwarna merah maroon atau merah bata memperkuat karakter elegan pengantin. Ciri khas utama tata rias adalah *paes Solo Putri*, terdiri dari gajahan, pengapit, penitis, dan godheg. Setiap bagian memiliki filosofi tersendiri: gajahan melambangkan kebijaksanaan, pengapit menggambarkan kehati-hatian, penitis bermakna keteguhan hati, dan godheg menjadi simbol doa agar pengantin memperoleh keturunan. Penataan bentuk *paes* disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin untuk menjaga keseimbangan estetika.



Gambar 2. Tata Rias Pengantin Solo Putri

Penataan sanggul menggunakan model *bangun tulak* berbentuk sayap kupu-kupu, dengan posisi simetris di belakang kepala. Sanggul ini dibuat menggunakan *hairpiece* atau rajutan pandan dan dihiasi dengan bunga melati, *cundbuk mentul*, dan *sirkam*. Makna filosofis sanggul *bangun tulak* adalah tolak bala serta kesiapan seorang wanita untuk menata kehidupan rumah tangga dengan keteguhan hati.



Gambar 3. Paes Solo Putri; Gambar 4. Sanggul Bangun Tulak

3. Tata Busana Pengantin Solo Putri

Busana pengantin Solo Putri yang digunakan di Kecamatan Luhak Nan Duo menunjukkan kombinasi antara tradisi dan modernitas. Busana utama berupa kebaya beludru hitam dengan hiasan payet berwarna emas atau perak dipadukan dengan kain batik bermotif *semen rama*, *sidomukti*, atau *sidomulyo*. Warna hitam melambangkan kewibawaan dan kesakralan, sedangkan sentuhan payet emas menggambarkan kemuliaan dan kejayaan.

Ketiga pengantin Mailany, Tria Sri Lestari, dan Nova Fitridiyanti menunjukkan variasi kecil dalam panjang kebaya, model kutu baru, serta bentuk payet, namun tetap mempertahankan makna filosofis utama. Kain batik bermotif *semen rama* bermakna kehidupan yang berkembang dan sejahtera. Aksesoris pelengkap seperti bros, kalung, dan selop beludru berwarna hitam keemasan memperkuat kesan anggun dan sopan.



Gambar 5. Busana Pengantin Solo Putri

4. Perlengkapan dan Aksesoris Pengantin

Perlengkapan pengantin wanita terdiri atas berbagai hiasan kepala, tubuh, dan tangan yang sarat simbolik. Hiasan kepala seperti *cundbuk mentul*, *centhung*, *sirkam*, *roncean melati udhet*, *bando melati kuncup*, dan *melati tiba dada* menggambarkan kesucian, kesetiaan, dan keharuman

nama keluarga. *Cundbuk mentul* (7-9 buah) melambangkan doa kesuburan dan keberuntungan; *centhung* mencerminkan keteguhan hati; *sirkam* menggambarkan kecantikan dan kesiapan menuju kehidupan baru.

Aksesoris tubuh meliputi *bros*, *kalung*, dan *longtorso*, yang memiliki makna keanggunan dan kemuliaan wanita. Perhiasan tangan seperti *cincin* dan *gelang* melambangkan kemakmuran serta keanggunan langkah wanita Jawa. Sementara itu, pengantin pria mengenakan *blangkon lurah*, *keris ladrang*, dan *roncean melati kecil* sebagai lambang kebijaksanaan, keberanian, serta tanggung jawab dalam memimpin rumah tangga.



Gambar 6. *Cundbuk Mentul*; Gambar 7. *Kris Ladrang*

5. Interpretasi Nilai dan Pelestarian Tradisi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat perkawinan Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo masih mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Walaupun terdapat perubahan dalam bentuk, bahan, dan teknik, esensi filosofi tetap dipertahankan. Upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman dilakukan tanpa menghilangkan makna spiritual di balik setiap proses, tata rias, busana, dan aksesoris.

Tradisi ini berfungsi bukan hanya sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan nilai kesopanan, kesetiaan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, masyarakat Jawa di Luhak Nan Duo telah berhasil menjaga kesinambungan budaya leluhur melalui praktik tradisi yang kontekstual, estetis, dan penuh makna dalam kehidupan modern.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur rangkaian upacara adat perkawinan, tata rias, tatanan sanggul, serta busana dan aksesoris pengantin Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, beserta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat keturunan Jawa di daerah tersebut masih melestarikan tradisi perkawinan adat Solo Putri meskipun telah mengalami penyesuaian terhadap konteks sosial dan modernisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa esensi nilai-nilai luhur dalam setiap prosesi adat tetap dipertahankan, terutama dalam tahapan *panggih*, *balangan suruh*, *wiji dadi*, *sindur binayang*, *kacar-kucur*, dan *sungkeman*. Setiap tahapan memiliki simbolisme yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang kesetiaan, tanggung jawab, dan keseimbangan peran dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa upacara perkawinan adat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral dan spiritual yang mengatur hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan meskipun dijalankan dalam konteks kehidupan modern.

Perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti penyederhanaan prosesi dan penggunaan bahan modern pada tata rias, mencerminkan bentuk adaptasi budaya. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Astuti dan Handayani (2021) yang mengungkapkan bahwa modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan bentuk pelaksanaan adat tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Dalam konteks tata rias, penggunaan *hairpiece*, warna kosmetik yang lebih natural, serta teknik *glowing finish* menandakan pengaruh tren kecantikan masa kini. Namun demikian, elemen *paes Solo Putri* tetap dipertahankan sebagai identitas utama pengantin Jawa, yang menggambarkan keseimbangan antara keindahan lahir dan batin (Rahmawati, 2020).

Dalam hal busana, masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo masih berpegang pada simbolisme warna hitam beludru dan kain batik bermotif *semen rama* atau *sidomukti* yang melambangkan kewibawaan, kesetiaan, serta kemakmuran rumah tangga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lestari (2019) yang menjelaskan bahwa warna dan motif pada busana pengantin Jawa memiliki fungsi semiotik yang menegaskan status sosial, kesucian niat, dan doa bagi kehidupan baru. Meskipun terdapat modifikasi pada panjang kebaya dan desain

payet, filosofi dasar busana pengantin Solo Putri tetap dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tatanan sanggul *bangun tulak* masih digunakan secara konsisten dengan filosofi keteguhan hati dan kesiapan wanita memasuki kehidupan rumah tangga. Keberlanjutan bentuk sanggul ini menunjukkan adanya transmisi kultural melalui pendidikan informal dari perias senior kepada generasi muda. Hal ini mendukung teori pewarisan budaya nonformal yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009), bahwa keberlanjutan budaya terjadi melalui proses pembiasaan dan peniruan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya tradisional tidak selalu bertentangan dengan modernisasi. Justru, adaptasi yang dilakukan masyarakat Jawa di Luhak Nan Duo menunjukkan bentuk *cultural continuity* (kelangsungan budaya) kesinambungan nilai dan simbol budaya melalui inovasi dalam bentuk dan praktik. Fenomena ini sejalan dengan teori *cultural adaptation* (*adaptasi budaya*) yang dikemukakan oleh Haviland (2016), di mana masyarakat mampu mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi terhadap perubahan sosial.

Dari sisi implikasi, penelitian ini menegaskan pentingnya peran generasi muda dan pelaku seni tata rias dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui praktik konkret. Keberadaan penata rias lokal yang masih mengikuti pakem tradisional menjadi bentuk nyata pewarisan pengetahuan budaya di tingkat komunitas. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat berkolaborasi dalam mengadakan pelatihan dan dokumentasi visual untuk menjaga eksistensi tradisi ini.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan jumlah informan yang masih terbatas. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi studi ke daerah lain yang memiliki populasi masyarakat Jawa, seperti Nagari Kinali atau Talamau, guna membandingkan variasi pelaksanaan upacara adat dan tingkat akulturasi budaya yang terjadi. Selain itu, analisis semiotik yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol visual dalam busana dan rias pengantin dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna budaya Jawa dalam konteks masyarakat perantauan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memperkuat teori pewarisan budaya dan adaptasi tradisi dalam konteks modern. Upacara adat perkawinan Solo Putri di Kecamatan Luhak Nan Duo menjadi bukti konkret

bahwa budaya lokal dapat terus hidup, berkembang, dan bertransformasi tanpa kehilangan nilai-nilai filosofis yang menjadi jiwanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat keturunan Jawa di Kecamatan Luhak Nan Duo masih melestarikan upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin Solo Putri meskipun telah mengalami penyederhanaan. Prosesi inti seperti *akad nikah* dan *upacara panggih* tetap dipertahankan karena memiliki nilai simbolik dan filosofis yang tinggi, sementara prosesi lain seperti *nontoni*, *siraman*, *midodareni*, dan *ngunduh mantu* mulai jarang dilakukan karena alasan efisiensi waktu, biaya, serta penyesuaian terhadap gaya hidup modern.

Tata rias, busana, dan tatanan sanggul pengantin masih mempertahankan ciri khas Solo Putri namun telah mengalami adaptasi terhadap tren masa kini, seperti penggunaan bahan modern, *hairpiece*, dan teknik rias kontemporer. Meskipun demikian, makna filosofis yang terkandung di dalam setiap elemen seperti kesucian, kewibawaan, dan keharmonisan rumah tangga tetap dijaga. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan simbolik agar tradisi pengantin Solo Putri tetap lestari, dikenal, dan bermakna bagi generasi muda di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih, M. (2018). Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*, 7(3), 13–20.
- Astuti, D., & Handayani, N. (2021). *Modernisasi dan Transformasi Nilai dalam Tradisi Adat Jawa*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 112–125.
- Efrianova, V. (2018). Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 3(2), 178–184.
- Gentina, E., Palan, K. M., & Fosse-Gomez, M. (2012). The practice of using makeup: A consumption ritual of adolescent girls. *Journal of Consumer Behaviour*, 11(2), 115–123.
- Harsono, H., Deswijaya, A., Hapsari, P. P., & Efendi, A. (2022). Degradasi Tradisi: Pernikahan Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(1), 49–61.
- Haviland, W. A. (2016). *Cultural Anthropology: The Human Challenge*. Cengage Learning.
- Heriyanti, L. (2020). Sejarah migrasi dan eksistensi migran etnis Bugis di perantauan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 77–95.

- Herman, S., Rahmiati, R., & Yanita, M. (2016). Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1), 72375.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, T. Y., Lee, J., & Chung, Y. (2011). A comparative study on Eastern and Western wedding ceremonies in Korean films and Hollywood films. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 77, 32–41.
- Lestari, N. (2019). *Makna Filosofis Warna dan Motif dalam Busana Pengantin Jawa*. Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, 5(1), 67–79.
- Pratiwi, K. B. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 204–219.
- Rahmawati, A. (2020). *Eksistensi Paes Solo Putri dalam Tata Rias Pengantin Modern*. Jurnal Rupa dan Gaya, 4(3), 201–214.
- Rahmiati, R., & Astuti, M. (2013). *Merias Diri*. Padang: UNP Press.
- Sakti, A. W., Wismaliya, R., Rahman, C., Karyono, T., Sobandi, A., & Sumiati, A. (2019). Sundanese Bridal Makeup Guideline in Art Education Perspective. *International Conference on Local Wisdom-2019*.
- Sandhi, D. L. (2017). Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Trenggalek. *Jurnal Tata Rias*, 3(06).
- Saryoto, & Naniek. (2012). *Tata Rias Pengantin dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Klasik : Solo Putri*. PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Sylvia, C., Nursetiawati, S., & Dudung, A. (2022). Perubahan Tradisi Upacara Adat Pernikahan Etnis Melayu Deli di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(2).
- Wulandari, F. (2018). *Nilai Filosofis dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa: Analisis Simbolik*. Jurnal Humaniora, 30(1), 45–56.
- Yanita, M., Yupelmi, M., Giatman, G., Muskhir, M., & Effendi, H. (2022). Development of Regional Sanggul Tutorial Video Media (Ukel Tekuk) on Student Learning Outcomes. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 6(2).